

KONSEP MAKIYYAH DAN MADANIYYAH

Nur Khabib Firmansyah¹, Rahma Ayuandari², Ika Ismatul Hawa³, Umar Al-faruq⁴
nurkhabibf@gmail.com, rahmaayuandari91@gmail.com,
Ismatulika566@gmail.com, umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id

¹²³⁴Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah), Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Secara geografis, Al-Qur'an diturunkan di dua tempat yang berbeda, yaitu di Mekkah (yang dikenal dengan surat Makkiyah) dan di Madinah (yang dikenal dengan surat Madaniyah). Pengklasifikasian ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tempat turunnya ini berkaitan dengan objek sasaran Al-Qur'an saat itu. Ayat-ayat Makkiyah ditujukan kepada orang-orang kafir Mekkah dan umumnya berisi tentang ketauhidan, janji dan ancaman, serta akhlak. Sementara itu, surat-surat Madaniyah ditujukan kepada kaum Muslimin di Madinah, baik dari golongan Anshar maupun Muhajirin, yang pada umumnya telah beriman, sehingga isi kandungannya lebih banyak membahas masalah sosial, hukum, dan muamalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi pustaka sebagai instrumen utama. Hasil dari penelitian ini menjelaskan beberapa poin penting, yaitu: pengertian Makkiyah dan Madaniyah; perbedaan antara keduanya; kedudukan dan kegunaan ilmu Makkiyah dan Madaniyah; perbedaan pendapat ulama dalam menetapkan surat Makkiyah dan Madaniyah; teori-teori terkait; metode dalam mengetahui klasifikasi surat; tanda-tanda khusus pada surat Makkiyah dan Madaniyah; serta urgensi mempelajari ilmu ini.

Kata Kunci : Al-Maky, Al-Madany, Al- Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup dari Allah SWT bagi seluruh makhluk yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama 23 tahun (Al-Qattan & AS, 2016). Al-Qur'an terdiri dari 6236 ayat yang terbagi ke dalam 114 surah (Rafiza et al., 2023). Periodisasi dalam pengklasifikasian ayat-ayat Al-Qur'an telah muncul dan menjadi bagian penting dalam kajian ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an) sejak awal kemunculannya. Salah satu konsep utama dalam klasifikasi tersebut adalah pembagian ayat atau surah menjadi Makkiyah dan Madaniyah. Permasalahan mengenai klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah menarik untuk dikaji lebih lanjut karena tidak adanya riwayat langsung dari Rasulullah SAW yang menjelaskan secara eksplisit pembagian ini. Para ulama mengandalkan riwayat dari para sahabat dan tabi'in sebagai dasar dalam menetapkan klasifikasi surat Makkiyah dan Madaniyah (Hakim & Putra, 2022).

Pentingnya mengetahui informasi tentang pengklasifikasian Makkiyah dan Madaniyyah harus terus disebarluaskan agar tidak tergerus oleh zaman, terutama di era digital saat ini (Hamdiah & Hanna, 2022). Perkembangan zaman yang serba cepat dan mudah diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, khususnya mengenai kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an. Latar sejarah dalam mengkaji Makkiyah dan Madaniyyah juga merupakan alat penting untuk memahami isi Al-Qur'an serta nilai-nilai spiritual dan sosio-moral secara terpadu. Dengan memahami konteks historis saat wahyu diturunkan, maka keterkaitan antara ayat dan situasi sosial saat itu dapat tetap terjaga (Arif, 2020). Hal ini menjadi tantangan tersendiri di era modern agar para ulama masa kini dapat terus mengembangkan dan menjaga kesakralan Al-Qur'an, khususnya dalam hal pengklasifikasian surat-suratnya.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai Makkiyah dan Madaniyyah serta berbagai materi yang berkaitan dengannya, seperti makna, ciri-ciri, perbedaan, klasifikasi, dan faedah dari pengklasifikasian tersebut.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji topik Makkiyah dan Madaniyyah. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku referensi, tetapi juga mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ilmu Makkiyah dan Madaniyyah. Metodologi yang diterapkan berfokus pada analisis komprehensif terhadap berbagai teks dan sumber yang berkaitan, guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai klasifikasi surat-surat Al- Qur'an berdasarkan periode dan tempat turunnya.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Al- Makky wa Al- Madany

Surat Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, sedangkan surat Madaniyyah adalah surat yang diturunkan di Madinah selama 9 tahun 9 bulan 9 hari. Para ulama berbeda dalam mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyyah. Perbedaan ini disebabkan oleh berbedanya kriteria yang ditetapkan untuk menetapkan Makkiyah dan Madaniyyah sebuah surat atau ayat. Para sarjana muslim (ahli Ulumul Qur'an) mendefinisikan terminologi Makkiyah dan Madaniyyah pada umumnya menjadi tiga pandangan yang didasarkan pada tempat, waktu, bahan pembicaraan, dan sasarannya (Badr Ad-Din Muhammad, 2012: 19).

Menurut Nash Hamid, sebenarnya tidak satu pun ayat atau hadits yang memerintahkan secara normatif mengetahui kategori itu. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kita mengetahui ayat- ayat yang turun dalam situasi tertentu, dan diasumsikan pengetahuan mengenai hal itu akan membantu memahami maksud ayat-ayat tersebut. Jadi, kategori ini tidak bersifat final, namun masih membuka ijtihad dari para ulama untuk memahami tentang kategori ini (Aksin Wijaya, 2014: 119). Di antara kriteria yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Dilihat berdasarkan tempat turunnya
Makkiyah adalah suatu ayat yang diturunkan di Mekkah, sekalipun sesudah hijrah, sedangkan Madaniyyah adalah yang diturunkan di Madinah. Berdasarkan rumusan di atas, Makkiyah adalah semua surat atau ayat yang diturunkan di wilayah Mekkah dan sekitarnya, sedangkan Madaniyyah adalah semua surat atau ayat yang diturunkan di Madinah. Adapun kelemahan pada rumusan ini karena tidak semua ayat yang diturunkan dimasukkan dalam kelompok Makkiyah atau Madaniyyah, alasannya ada beberapa ayat yang diturunkan jauh di luar Mekkah dan Madinah (As-Suyuthi, 2010: 78).
2. Dilihat dari segi masa nuzulnya
Surat atau ayat bahwa surat Makkiyah adalah surat atau ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah, meskipun turunnya di luar Mekkah, sedangkan Madaniyyah adalah surat atau ayat yang diturunkan sesudah Nabi Muhammad SAW hijrah, meskipun turunnya di Mekkah (Muhammad Ramli, 2018: 4).
3. Dilihat dari bahan pembicaraannya
Makkiyah adalah ayat atau surat yang memuat cerita umat dan para Nabi terdahulu. Sedangkan Madaniyyah adalah ayat atau surat yang berisi tentang hukum hudud, faraid, dan sebagainya (Abdul Djalal, 2000: 168).

4. Dilihat dari khitab atau sasarannya

Surat Makkiyyah adalah surat atau ayat yang diturunkan untuk ditujukan kepada penduduk Mekkah, sedangkan Madaniyyah adalah surat atau ayat yang diturunkan untuk ditujukan kepada penduduk Madinah.

Berdasarkan rumusan di atas, para ulama bersepakat bahwa setiap ayat atau surat yang dimulai dengan redaksi “Yaa ayyuhan naas” dikategorikan Makkiyyah, karena pada masa itu penduduk Mekkah pada umumnya masih kufur. Sedangkan ayat atau surat yang dimulai dengan “Yaa ayyuhalladziina amanuu” dikategorikan sebagai Madaniyyah, karena penduduk Madinah pada waktu itu telah tumbuh benih-benih iman di dalam hati mereka. Namun pada kenyataannya tidak semua ayat diturunkan didahului oleh kata-kata tersebut (Muhammad Ramli, 2018: 87).

B. Metode AL-Makky dan AL-Madany

Untuk mengetahui dan menentukan Makkiyyah dan Madaniyyah suatu ayat atau suatu surah, para ulama bersandar pada metode sebagaimana yang dikatakan oleh al Jaʿbiri, yaitu:

1. Simaʿi Naqli (pendengaran seperti apa adanya)

yaitu penentuan Makkiyyah atau Madaniyyah yang berdasarkan merujuk kepada riwayat- riwayat shahih dari para sahabat yang hidup pada saat itu dan menyaksikan turunnya wahyu atau dari para tabiʿin yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, di mana dan peristiwa apa yang berkaitan turunnya wahyu pada waktu itu. Karena tidak ada keterangan sedikit pun dari Rasulullah tentang penjelasan Makkiyyah dan Madaniyyah ini, disebabkan pada saat itu para sahabat tidak butuh kepada penjelasan ini, karena mereka menyaksikan langsung turunnya wahyu, jika mereka menemui keraguan, mereka langsung bertanya kepada Rasulullah. Sebagian besar penentuan Makkiyyah dan Madaniyyah didasarkan pada cara yang ini, hal ini dapat dilihat dalam kitab-kitab tafsir bil Maʿtsûr, kitab-kitab Asbâb an Nuzul dan pembahasan-pembahasan mengenai ilmu Al- Qurʿan.

2. Qiyâs Ijtihadi (qiyas hasil ijtihad)

yaitu didasarkan pada ciri-ciri Makkiyyah dan Madaniyyah, apabila dalam surat Makkiyyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Madaniyyah atau peristiwa Madaniyyah, maka dikatakan bahwa ayat itu Madaniyyah, dan apabila dalam surat Madaniyyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat atau peristiwa Makkiyyah, maka ayat itu dikatakan Makkiyyah, atau misalnya dalam suatu surat terdapat ciri-ciri Madaniyyah, maka surat tersebut dikatakan Madaniyyah, begitu juga sebaliknya, yang mana semua itu merupakan hasil dari ijtihad para ulama. Sebenarnya makki dan madani itu dipatok dari ayat per ayatnya. Jadi bias terjadi ada surahnya madani dan di dalamnya terdapat ayat makkiyyah.

Al-Makki adalah sesuatu (ayat atau surat) yang diturunkan sebelum hijrah dan al-Madani adalah sesuatu yang diturunkan setelah hijrah, baik yang turun di Makkah atau di Madinah, turun pada tahun fathu Makkah atau tahun (terjadinya) Haji Wadaʿ, atau dalam salah satu bepergian (Nabi saw.). Pendapat antara ulama dalam mendefinisikan ayat atau surat Makkiyyah- Madaniyyah. Atas dasar apa sehingga diklasifikasikan sebagai makki dan madani., pandangan terhadap klasifikasi Makki dan Madani beragam dikalangan para ulama.

Untuk membedakan Makki dan Madani, para ulama mempunyai tiga macam teori yang masing-masing mempunyai dasar sendiri. Pertama, dibedakan dari segi waktu turunnya (Teori Historis). Kedua, dari segi tempat turunnya (Teori Geografis). Dan Ketiga, dari segi sasarannya (Teori Objektif). Ahmad Syam Madyan dalam bukunya menjelaskan sebagai berikut:

1. Teori Tempat (Makani); berarti Makki adalah ayat yang diturunkan di kota Mekah dan sekitarnya.. Sedangkan Madani adalah ayat yang diturunkan di kota Madinah dan sekitarnya.
2. Teori Waktu (Zamani); berarti Makki adalah ayat yang diturunkan sebelum hijrah (Periode Makkah), sedangkan Madani adalah ayat yang diturunkan setelah masa hijrah (Periode Madinah).
3. Teori Mukhatab (Objek Pewahyuan), berarti Makki adalah ayat-ayat yang diturunkan dengan menyinggung penduduk Mekah, sedangkan Madani adalah ayat-ayat yang menyinggung penduduk Madinah.

Ketentuan Surat Madaniyah

1. Setiap surat yang berisi kewajiban atau had (sanksi) adalah Madaniyah.
2. Setiap surat yang disebutkan di dalamnya tentang orang-orang munafik dan keadaan mereka, kecuali surah at talak, jual beli dan lain-lain.
3. Seruan terhadap ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka dari kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran, serta penjelasan tentang kesesatan akidah mereka.
4. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisis kejiwaan mereka, membuka kedok mereka serta menjelaskan bahwa mereka berbahaya bagi agama.
5. Kebanyakan ayat dan suratnya panjang-panjang.
6. Surah-surahnya berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan.
7. Surah-surahnya mengandung izin untuk berjihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian.
8. Setiap surat yang menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik termasuk Madaniyah, kecuali surat Al-Ankabut yang diturunkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat tersebut yang termasuk Madaniyah dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafik.

Persoalan surah al-makki dan al-madani sangat penting karena hal utama dalam memahami al-qur'an. Para ulama membedakan teorinya menjadi 3 yaitu: teori waktu, teori historis dan pewahyuan. Faedah dari surah al-makki dan al-madani sebagai berikut: dapat membedakan nasakh-mansukhnya, sejarah hukum Islam, meyakinkan keimanan seseorang. Untuk mengetahui dan menentukan Makkiyah dan Madaniyah para ulama bersandar kepada metode *sima'i naqli* dan *qiyasi ijthadi*. *Sima'i naqli* yaitu didasarkan pada riwayat yang shahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu atau dari para *tabi'in* yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, di mana dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu itu. Sebagian besar penentuan Makkiyah dan Madaniyah itu didasarkan pada cara ini. Sedangkan *qiyasi ijthadi* adalah didasarkan pada ciri-ciri Makkiyah dan Madaniyah.

Apabila surat Makkiyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Madani atau

mengandung peristiwa Madani maka dikatakan bahwa ayat tersebut Madani. Apabila surat dalam Madaniyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Makki atau mengandung peristiwa Makki, maka ayat tadi dikatakan sebagai ayat Makkiyah. Bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri Makkiyah maka surat itu dinamakan Makkiyah. Demikian pula bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri Madaniyah, maka surat itu namakan surat Madaniyah.

C. Klasifikasi Surat dan Ayat-ayat Al-qur'an

Islam adalah agama yang memperhatikan bahkan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memposisikan ilmu dan ahli ilmu pada tempat yang mulia dan agung. Di samping itu juga terdapat banyak ayat yang memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang diketahui bahwa menurut Al-Quran, manusia berpotensi untuk menguasai ilmu pengetahuan. Berkali-kali dikemukakan dalam Al-Quran agar manusia bekerja pada amal-amal yang menghasilkan ilmu. Manusia diangkat sebagai khalifah-Nya dibedakan dari makhluk yang lain karena ilmu pengetahuan dan manusia yang paling ideal dalam pandangan Al-Quran adalah manusia yang mencapai derajat ketinggian iman dan ilmu pengetahuan. Tantangan untuk Menyusun Al-Quran Secara Keseluruhan.

Menurut Putra et al, Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh setiap manusia². Ilmu matematika tidak terlepas dari Agama Islam, bahkan banyak ilmu matematika yang dieksplor atau ditemukan oleh tokoh-tokoh Islam zaman dulu. Hal ini karena matematika berasal dari Al-qur'an. Menurut Salafudin (2015) ilmu matematika ditinjau dari filosofinya bersumber dari Al Quran. Hal ini dikuatkan oleh banyaknya ayat-ayat dalam Al-Quran yang bernuansa berhitung bilangan. Misalnya Surat An-nisa ayat 11 dan 12 yang menegaskan tentang pembagian warisan, Surat An-Aam ayat 96 tentang peredaran matahari dan bulan dapat membantu manusia dalam melakukan perhitungan, dan banyak ayat-ayat yang lain³. Matematika merupakan cabang dari ilmu filsafat. Perkembangannya dipengaruhi oleh hasil pemikiran manusia, sehingga kemajuan suatu peradaban menjadi implikasi dari hasil pemikiran tersebut.

Datangnya ajaran Islam melalui Rasulullah S.A.W sebagai utusan Allah S.W.T memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat jazirah Arab saat itu. Bahkan perkembangannya semakin meluas sampai wilayah Eropa dan Asia. Tersebarnya ajaran Islam di seantero dunia ini, melahirkan pemikir-pemikir handal, menjadi pelopor perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terkecuali matematika.

D. Karakteristik Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Al-Qur'an, sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ, terbagi menjadi dua kategori besar berdasarkan tempat dan waktu turunnya, yaitu Ayat Makkiyah dan Ayat Madaniyah. Pemahaman yang benar mengenai karakteristik kedua jenis ayat ini penting untuk memahami konteks turunnya ayat serta untuk menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya.

Karakteristik Ayat Makkiyah

1. Fokus pada Akidah dan Iman: Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah banyak yang berbicara mengenai pokok-pokok akidah, terutama mengenai tauhid (keesaan Allah), kenabian, hari kiamat, dan kehidupan setelah mati. Ini terjadi karena pada saat itu umat Islam masih sedikit dan mayoritas masyarakat Makkah masih berada

dalam keadaan jahiliyah (ketidaktahuan), serta banyak yang masih menyembah berhala. Oleh karena itu, ayat-ayat ini lebih banyak memuat seruan untuk mengesakan Allah dan memperkenalkan sifat-sifat-Nya.¹

2. Bahasa yang Kuat dan Retoris: Ayat-ayat Makkah cenderung lebih singkat, padat, dan menggunakan gaya bahasa yang sangat kuat dan penuh dengan metafora. Ini karena Nabi Muhammad ﷺ menghadapi masyarakat yang keras, yang sering menentang wahyu, sehingga bahasa yang tegas dan lugas diperlukan untuk menegakkan kebenaran.
3. Tidak Banyak Hukum: Sebagian besar ayat-ayat yang diturunkan di Makkah tidak memuat rincian hukum praktis terkait dengan kehidupan sosial atau ibadah. Ayat-ayat tersebut lebih fokus pada pembentukan dasar-dasar keyakinan dan ajaran moral yang mendalam. Sebagai contoh, banyak terdapat ayat yang mengajak kepada perenungan tentang alam semesta dan kehidupan serta kisah para nabi sebelumnya.²

Karakteristik Ayat Madaniyyah

1. Pembahasan Hukum Syariat: Setelah hijrah ke Madinah, umat Islam mulai membentuk negara yang memiliki sistem pemerintahan, hukum, dan kehidupan sosial yang lebih terorganisir. Oleh karena itu, ayat-ayat Madaniyyah banyak membahas tentang hukum-hukum syariat yang meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti hukum pernikahan, warisan, jual beli, pidana, dan juga masalah zakat dan jihad. Hal ini sangat penting untuk mengatur kehidupan umat Islam yang sudah membentuk komunitas yang lebih besar dan lebih stabil.³

2. Interaksi dengan Ahl al-Kitāb: Sebagian besar ayat Madaniyyah juga berhubungan dengan dialog antara umat Islam dan Ahl al-Kitāb (Yahudi dan Nasrani), membahas masalah perbedaan agama, perselisihan kepercayaan, dan cara hidup. Hal ini dikarenakan umat Islam di Madinah tidak hanya berinteraksi dengan sesama Muslim, tetapi juga dengan berbagai kelompok lain yang sudah lama tinggal di wilayah tersebut.⁴

3. Struktur Sosial yang Tertata: Ayat-ayat Madaniyyah berfungsi untuk menata kehidupan sosial umat Islam. Dengan adanya negara Islam yang mulai mapan di Madinah, ayat-ayat ini mengatur hubungan antara sesama umat Islam, serta antara umat Islam dengan non-Muslim, dengan penekanan pada pentingnya persatuan dan solidaritas umat.⁵

¹ Muhammad al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1, Kairo: Maktabah Wahbah, 1976, hlm. 83.

² Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, Beirut: Dār al-Fikr, 2003, hlm. 89.

E. Urgensi Mempelajari al-Makky wa al-Madany

Mempelajari pembagian ayat Makkiyyah dan Madaniyyah sangatlah penting bagi umat Islam, baik dalam ilmu tafsir maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa alasan mengapa mempelajari kedua kategori ayat ini sangat krusial:

1. Memahami Konteks dan Makna Ayat

Memahami apakah suatu ayat termasuk kategori Makkiyyah atau Madaniyyah sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat tersebut. Hal ini karena konteks sosial, politik, dan ekonomi pada masa turunnya ayat sangat mempengaruhi makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh Allah melalui wahyu-Nya. Sebagai contoh, ayat yang turun di Makkah sering kali berisi ajakan kepada keimanan dan penguatan akidah, sementara ayat yang turun di Madinah lebih berfokus pada masalah hukum dan tatanan sosial umat.⁶

2. Mengetahui Perbedaan dan Perkembangan Hukum

Di dalam Al-Qur'an terdapat hukum yang disyariatkan seiring berjalannya waktu. Ayat Madaniyyah memberikan rincian mengenai hukum syariat yang lebih terperinci dan aplikatif. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui mana ayat yang bersifat nasikh (menghapus) dan mana yang mansūkh (yang dihapus). Pemahaman ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui hukum yang berlaku saat ini di dalam syariat Islam.⁷

3. Menyesuaikan Dakwah dengan Kondisi Sosial

Dalam konteks dakwah, mengetahui perbedaan antara ayat Makkiyyah dan Madaniyyah penting agar pesan dakwah dapat disampaikan sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada. Ayat-ayat Makkiyyah cenderung lebih mengutamakan pembentukan akidah dan moral, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah lebih membahas tentang masalah sosial dan tata negara. Oleh karena itu, memahami keduanya memberikan strategi dakwah yang lebih efektif.⁸

4. Menjaga Keberagaman Pendekatan dalam Ilmu Tafsir

Dalam ilmu tafsir, mengetahui pembagian ini juga akan mempengaruhi cara penafsiran sebuah ayat. Seorang mufassir yang menguasai perbedaan karakteristik ayat Makkiyyah dan Madaniyyah akan dapat menafsirkan ayat dengan lebih tepat sesuai dengan konteks historisnya. Ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya tafsir yang salah atau tidak sesuai dengan kondisi zaman. Dengan memahami karakteristik ayat Makkiyyah dan Madaniyyah, serta urgensi untuk mempelajari keduanya, kita tidak hanya dapat lebih memahami isi Al-Qur'an secara lebih mendalam, tetapi juga dapat mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman dan tempat kita berada.⁹

KESIMPULAN

Kajian tentang al-Makkiy wal Madaniy merupakan bagian integral dari ilmu ulumul Qur'an yang memiliki urgensi tinggi dalam memahami konteks historis dan tematik turunnya wahyu. Pemahaman terhadap klasifikasi ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah tidak hanya membantu dalam menafsirkan Al-Qur'an secara lebih akurat, tetapi juga memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika dakwah Rasulullah SAW, serta perkembangan pembinaan umat Islam pada periode Makkah dan Madinah.

Lebih dari itu, ilmu ini turut berperan dalam mengungkap kandungan hukum, nilai-nilai sosial, serta prinsip-prinsip keimanan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, penguasaan terhadap al-Makkiy wal Madaniy merupakan keharusan bagi para akademisi, peneliti, maupun siapa pun yang berupaya memahami Al-Qur‘an secara komprehensif dan kontekstual.

-
- ³ Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid 1, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1957, 187.
⁴ Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid 1, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1957, 187.
⁵ Muhammad al-Tahir Ibn ‘Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Muqaddimah, Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1999, hln. 142.
⁷ Muhammad Syahrur, *Prinsip Dasar Hermeneutika Al-Qur’an*, Yogyakarta: LKIS, 2003, hlm. 57.
⁸ Manna‘ al-Qattan, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Maktabah al-Ma‘ārif, 1971, hlm. 58.
⁹ Nasaruddin Umar, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2012, hlm. 121.

DAFTAR PUSTAKA

- Khoirun Nisa, Dedi Marsi, et al. Studi Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyyah Melalui Pendekatan Historis. UIN Sumatera Utara, Indonesia:
<https://journal.staiyipiqaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/180>
- Muhammad „Abd al „Azhîm az Zarqâny, Manâhil al „irfân fî „Ulûm al Qur“an, Dar al Hadis, Kairo, 2001, juz 1, h. 165- 167
- Kurnia Hana Habibah dan Muhammad Fatoni. Makkiyah dan Madaniyyah. UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia
- Muhammad al-Dhahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Jilid 1, Kairo: Maktabah Wahbah, 1976, hlm. 83.
- Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Jilid 1, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003, hlm. 89. Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Jilid 1, Beirut: Dâr al-Ma„rifah, 1957, 187.
- Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Jilid 1, Beirut: Dâr al-Ma„rifah, 1957, 187.
- Muhammad al-Tahir Ibn „Ashur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Muqaddimah, Tunis: Dâr al- Tûnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1999, hln. 142.
- Muhammad Syahrur, *Prinsip Dasar Hermeneutika Al-Qur’an*, Yogyakarta: LKIS, 2003, hlm. 57.
- Manna“ al-Qattan, *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: Maktabah al-Ma„ârif, 1971, hlm. 58. Nasaruddin Umar, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2012, hlm. 121.